**BENTUK PRAKTIK *BRAHMAVIHĀRA*
PADA ANAK USIA DINI**

**THE FORMS OF *BRAHMAVIHĀRA* PRACTICE
IN EARLY CHILDHOOD**

Waluyo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
Jalan Edutown, BSD City, Tangerang, Banten
waluyo.stabn.sriwijaya@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the main problem, namely there has not been a description yet regarding the forms of brahmavihāra practice in Wira Putra pre-kindergarten students through daily learning activities, so that it cannot be accurately identified as aspects of the development of moral and religious values. This study aims to describe the forms of brahmavihāra practice of Wira Putra pre-kindergarten students. This study uses case study approach because it looks at the students of pre-kindergarten Wira Putra, teachers, managers, and committee considered as the unity of groups involved as research subjects representing and reflecting itself as informants. The data were collected through observation, interview, and documentation techniques. Subjects were the teachers, the students, the managers, and the parents committee of pre-kindergarten Wira Putra students. The objects of research are the characteristic of brahmavihāra practice, the pattern of brahmavihāra practice, and the achievement of brahmavihāra practice which is at the stage of development of aspects of moral and religious values. The data validity is achieved through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The data were analyzed by Spradley model consisting of four stages, namely domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, and cultural theme analysis. The results show that: (a) the characteristics of brahmavihāra practice in Wira Putra pre-kindergarten consists of four basic components implemented by managers, teachers, and students; mettā (self-discipline, love (teacher, friends, game, trees), pray)), karuṇā (companion, instructing, loving anyone, without envy, exchange of provisions), muditā (visiting the house of the people, visiting friends who are sick, mutual support among friends), and upekkhā (self-reliant to go to school, silence, no favoritism, all friends are equal, monitoring and evaluation); (b) the pattern of brahmavihāra practice in pre-kindergarten of Wira Putra consists of two domains: conceptual and operational; and (c) the achievement of brahmavihāra practice to facilitate the developmental stages of moral and religious values affects the policy (Wira Putra pre-kindergarten establishment, the integration of Buddhist values, teacher policy, silent program improvement), school (planning, implementation, evaluation, reflection, any behavior that appears on the activities at school), family (greeting, hand washing, toothbrush, more respect, developing character, pray for thier parents), and community (Wira Putra pre-kindergarten graduates have good academic ability, good attitude, courage, respect to teachers).

Keywords: Wira Putra pre-kindergarten, brahmavihāra.

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan utama yaitu masih belum terjabarkannya bentuk-bentuk praktik *brahmavihāra* siswa PAUD Wira Putra melalui aktivitas pembelajaran keseharian, sehingga tidak dapat teridentifikasi secara akurat sebagai aspek perkembangan nilai moral dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik *brahmavihāra* siswa PAUD Wira Putra. Penelitian ini menggunakan pendekatan *case study* karena memandang siswa PAUD Wira Putra, guru, pengelola, dan komite dipandang sebagai kesatuan kelompok yang terlibat sebagai subjek penelitian mewakili dan mencerminkan dirinya sendiri sebagai informan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru, siswa, pengelola, dan komite orangtua siswa PAUD Wira Putra. Objek penelitian adalah karakteristik praktik *brahmavihāra*, pola praktik *brahmavihāra*, dan hasil pencapaian praktik *brahmavihāra* yang pada tahap perkembangan aspek nilai moral dan agama. Keabsahan data ditempuh melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Data dianalisis dengan model Spradley yang terdiri dari empat tahapan, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) karakteristik praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra terdiri dari empat komponen dasar yang dilaksanakan oleh pengelola, guru, dan siswa; yaitu *mettā* (disiplin [berbaris], mencintai [guru, teman, permainan, tanaman], berdoa), *karuṇā* (pendampingan, memberi instruksi, menyayangi siapa saja, tidak iri, bertukar bekal), *muditā* (kunjungan ke rumah penduduk, mengunjungi teman yang sakit, dukungan antarteman), dan *upekkhā* (mandiri ke sekolah, hening, tidak pilih kasih, semua teman sama, monitoring dan evaluasi); (b) pola pelaksanaan praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra terdiri dari dua domain yaitu konseptual dan operasional; dan (c) hasil pencapaian praktik *brahmavihāra* untuk memfasilitasi tahap perkembangan aspek nilai moral dan agama berdampak pada kebijakan (pendirian PAUD Wira Putra, integrasi nilai-nilai Buddhisme, kebijakan untuk guru, perbaikan program hening), sekolah (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi, segala perilaku yang muncul pada aktivitas di sekolah), keluarga (memberi salam, cuci tangan, sikat gigi, lebih hormat, karakter berkembang, doa untuk orangtua), dan masyarakat (lulusan PAUD Wira Putra memiliki kemampuan akademik baik, sikap baik, berani, hormat kepada guru).

Kata kunci: PAUD Wira Putra, *brahmavihāra*.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tugas memberikan layanan untuk mengetahui seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan anak yang mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Aspek-aspek tersebut terintegrasi sebagai indikator tingkat pencapaian perkembangan anak. Aspek nilai agama dan moral mendapat perhatian besar dari berbagai pihak karena berdampak pada perkembangan anak selanjutnya dan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan.

Sikap luhur sebagai dasar pelaksanaan nilai agama dan moral bagi anak usia dini dapat dilihat dari penerapan dan perilaku yang terangkum dalam *brahmavihāra*, yang terdiri dari cinta kasih (*mettā*), kasih sayang (*karuṇā*),

simpati (*muditā*), dan ketenangan (*upekkhā*). Walaupun *brahmavihāra* merupakan konsep Buddhisme, namun sikap luhur ini dapat menjadi pegangan dan arah serta dicapai oleh siapa saja. Cinta kasih, kasih sayang, simpati, dan ketenangan merupakan karakter luhur dan mulia bagi seseorang yang berjuang untuk membentuk dan menumbuhkannya. Hal ini dapat dilakukan pada pendidikan anak usia dini yang secara sinergi bersama orangtua, sekolah, dan pihak terkait lainnya untuk menghasilkan generasi berkualitas di masa mendatang. Penyelenggara pendidikan bekerja sama dengan pihak keluarga dan masyarakat dalam mengupayakan penguatan karakter anak sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Namun demikian, permasalahan pendidikan anak usia dini selama ini masih diliputi berbagai persoalan dasar yang semakin kompleks. Permasalahan pokok yang dapat diidentifikasi seputar pendidikan anak usia dini di Indonesia, di antaranya: tingkat pendidikan pengajar yang masih rendah sekitar 23,06% saja yang berkualifikasi sarjana, kualitas program dan lembaga penyelenggara, hanya sepertiga anak usia 3-6 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan, keterlibatan keluarga yang belum sejalan dengan lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini, dan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini seharusnya 80% membangun sikap tetapi saat ini justru pembelajaran fokus pada baca-tulis-hitung (*calistung*) yang lebih bernuansa akademik dan kaku (Markus Junianto Sihalohe, 2016, <http://www.beritasatu.com/pendidikan/353926-ini-delapan-masalah-paud-di-indonesia.html>). Kegiatan pengembangan dan penumbuhan sikap pada pendidikan anak usia dini mendapat porsi lebih kecil dibandingkan pembelajaran *calistung* dengan nuansa akademik yang cenderung hafalan dan membebani anak. Porsi yang kecil ini masih dilaksanakan secara formal tanpa mengintegrasikan ke dalam setiap aktivitas keseharian dan pembelajaran.

PAUD Wira Putra merupakan lembaga penyelenggara pendidikan untuk anak usia dini yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Buddha Wira Putra, berlokasi di daerah perbukitan lereng Gunung Merbabu. Sebagaimana lembaga penyelenggara pendidikan bagi anak usia dini lainnya, PAUD Wira Putra memberikan layanan pendidikan untuk mencapai standar pendidikan anak usia dini yang telah dipersyaratkan oleh Pemerintah. Pengelola PAUD Wira Putra berupaya semaksimal mungkin memenuhi standar pendidikan anak usia dini (Wawancara, 21 Januari 2017). Standar PAUD yang ditetapkan Pemerintah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang meliputi: standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Aspek perkembangan anak usia dini merupakan tanggung jawab berbagai elemen, baik Pemerintah maupun semua penyelenggara pendidikan yang memiliki tujuan untuk mewujudkan Indonesia Cerdas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lembaga Pendidikan Buddha menyelenggarakan PAUD Wira Putra dengan tujuan memfasilitasi anak-anak Dusun Thekelan yang kesulitan mendapat akses

pendidikan anak usia dini karena terkendala letak geografis dan jarak yang jauh dari lembaga pendidikan yang diselenggarakan di sekitarnya. Letaknya yang tinggi di lereng Gunung Merbabu dengan karakteristik khas daerah pegunungan menyebabkan anak-anak dan orangtua merasa kesulitan untuk bersekolah di sekitarnya. Penduduk Dusun Thekelan sebagian besar bekerja sebagai petani sayur, relatif sama dengan daerah pegunungan lainnya. Keberadaan PAUD Wira Putra membawa angin segar bagi orangtua anak didik yang menginginkan anaknya memperoleh layanan pendidikan yang layak dan memadai. Ide awal berdirinya PAUD Wira Putra berasal dari pembicaraan ringan antarpenduduk dan pendiri yayasan saat berkunjung ke Dusun Thekelan (Wawancara, 21 Januari 2017). Walaupun diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Buddha, namun siswa yang bersekolah di PAUD Wira Putra tidak seluruhnya Buddhis. Ada beberapa anak didik yang memiliki keyakinan lain. Pengelola sekolah memberikan pelayanan pendidikan dengan mengedepankan aspek pencapaian perkembangan anak usia dini sesuai dengan semboyan sekolah, yaitu *õmendidik* anak cerdas, terampil, dan kreatif. Namun demikian, keragaman karakteristik anak ini belum dioptimalkan oleh pengelola PAUD Wira Putra sebagai sarana pengembangan aspek nilai moral dan agama. Penyelenggaraan sistem belajar yang klasikal cenderung menyeragamkan karakteristik anak dengan alasan kepraktisan dan penghematan.

Pencapaian perkembangan anak usia dini di PAUD Wira Putra ditempuh melalui proses pembelajaran yang menggabungkan antara teori dan praktik. Jenis-jenis permainan edukatif maupun segala aktivitas yang bertujuan untuk mencapai perkembangan anak sesuai usianya disediakan oleh pengelola. Konsep belajar sambil bermain digunakan untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Aspek perkembangan nilai agama dan moral menjadi perhatian utama dalam rangka menghasilkan siswa yang cerdas, terampil, dan kreatif. Selama ini praktik *brahmavihāra* dipahami sebagai sikap luhur yang hanya perlu dilaksanakan oleh orang dewasa saja. Namun, praktik *brahmavihāra* pada dasarnya dapat dilakukan oleh anak usia dini, dengan kekhasan dan tingkatan yang berbeda dengan orang dewasa sesuai dengan tahap perkembangannya. Siswa PAUD Wira Putra dibekali dengan pengembangan nilai moral dan agama sebaik mungkin untuk mengenalkan beragam aspek pada tingkat ini. Bentuk praktik sikap luhur ini tampak pada aktivitas sederhana dari kedatangan siswa di sekolah sampai mereka pulang, bahkan sesampainya di rumah.

Aktivitas keseharian pada PAUD Wira Putra mencerminkan pelaksanaan *brahmavihāra* yang dapat dikenali dari perilaku anak didik dalam berinteraksi dengan teman, guru, dan orangtua. Rutinitas kegiatan di PAUD Wira Putra terdiri dari belajar dan bermain, yang dapat dilihat dari segala aktivitas keseharian, di antaranya doa bersama, sikat gigi, membuang sampah, olahraga, menanam pohon, bernyanyi, membuat gambar, bermain (dalam dan luar ruangan), cerita, dan makan bersama. Kegiatan tentatif keluar kompleks sekolah dilakukan untuk mengenal siswa pada kehidupan di luar lingkungannya, di antara kunjungan ke PAUD lain, wisata edukatif ke Taman Pintar Yogyakarta, dan pengenalan alam. Rutinitas kegiatan siswa PAUD mengandung nilai-nilai *brahmavihāra* yang khas dilakukan oleh anak-anak sesuai dengan tingkat usianya. Nilai-nilai *brahmavihāra* dapat dipandang sebagai usaha pencapaian tahap perkembangan anak usia dini

aspek nilai agama dan moral yang terintegrasi pada aktivitas keseharian yang dilaksanakan oleh pengelola PAUD Wira Putra. Sebagai contoh, munculnya sifat simpati (*muditā*) sekaligus kasih sayang (*karuṇā*) saat aktivitas makan bersama setelah pembelajaran, ketika ada siswa yang membagi makanannya kepada siswa lain (Observasi, 21 Januari 2017). Simpati sebagai perasaan keinginan untuk berempati kepada apa yang dirasakan oleh orang lain ditunjukkan dengan membagi makanan yang dimiliki agar orang lain merasakannya seperti dirinya, muncul ketika siswa PAUD melakukan aktivitas makan bersama. Keinginan tersebut diwujudkan menjadi tindakan nyata sebagai wujud kasih sayang. Namun demikian, belum ada penjelasan komprehensif dan objektif mengenai pelaksanaan praktik *brahmavihāra* dalam segala aktivitas pembelajaran di PAUD Wira Putra. Penjelasan mengenai gambaran realitas yang kompleks dari komunitas sekolah PAUD Wira Putra perlu dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antarkomponen dalam situasi sosial sebagai sarana penumbuhan karakter anak usia dini.

Untuk menggali pelaksanaan praktik *brahmavihāra* anak usia dini di PAUD Wira Putra, peneliti tertarik untuk mendeskripsikannya melalui penelitian. Alasan pemilihan PAUD Wira Putra sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah keunikan yang dimiliki lembaga ini dalam mengembangkan aspek nilai moral dan agama yang diwujudkan dalam aktivitas keseharian sebagai cerminan nilai-nilai Buddhis walaupun yang bersekolah tidak semua beragama Buddha. Keunikan lain yang menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian ini yaitu pengelola lembaga yang memiliki perencanaan dalam pengintegrasian nilai-nilai Buddhis yang dapat diterapkan oleh anak usia dini melalui beragam permainan dan aktivitas pembelajaran. Alasan lain pemilihan tema ini adalah sebagai refleksi mengenai pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang mengedepankan aspek perkembangan nilai moral dan agama. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas pada konteks anak usia dini, sehingga menjadi dasar dan pedoman untuk tingkat pencapaian perkembangan berikutnya.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah masih belum terjabarkannya bentuk-bentuk praktik *brahmavihāra* siswa PAUD Wira Putra melalui aktivitas pembelajaran keseharian, sehingga tidak dapat teridentifikasi secara akurat sebagai aspek perkembangan nilai moral dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik *brahmavihāra* siswa PAUD Wira Putra. Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: (a) bagaimanakah karakteristik pelaksanaan praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra?; (b) bagaimanakah pola praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra?; dan bagaimanakah hasil pencapaian aspek perkembangan nilai moral dan agama melalui integrasi praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra?

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini seperti yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. Standar Nasional PAUD terdiri atas standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Fokus utama penelitian ini berada pada konteks standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang meliputi aspek: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Namun demikian, aspek nilai moral

dan agama menjadi bagian paling penting karena berkenaan dengan karakter yang ditumbuhkan pada lokus penelitian yang menyangkut tentang bentuk praktik pribadi luhur dalam penguatan karakter anak sejak dini.

Proses pembelajaran yang dikelola oleh lembaga pendidikan anak usia dini mempertimbangkan materi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak, dan budaya lokal. Hal ini ditempuh dengan berbagai cara, strategi, dan metode. Pencapaian perkembangan anak pada aspek nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Perilaku yang mencerminkan kemampuan aspek nilai moral dan agama tersebut menunjukkan internalisasi karakter luhur yang harus dikembangkan oleh penyelenggara pendidikan.

Indikator keberhasilan nilai moral dan karakter pada anak usia dini tampak dari perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mulyasa (2012: 90) keberhasilan pengembangan nilai moral dan agama sebagai karakter yang terbentuk pada anak usia dini meliputi: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan atau ketelitian, dan komitmen. Beberapa indikator di atas mencerminkan perubahan perilaku yang terjadi seiring penumbuhan dan pembiasaan karakter oleh penyelenggara pendidikan anak usia dini. Guru, kepala sekolah, dan komite sekolah memiliki tanggung jawab penuh dalam usaha pencapaian keberhasilan indikator di atas sebagai pengembangan karakter anak usia dini dalam perilaku sehari-hari. Guru, kepala sekolah, dan orangtua dapat berperan memberikan teladan bagi anak untuk memberikan iklim dan suasana kondusif dalam rangka keberhasilan pencapaian indikator aspek perkembangan nilai moral dan agama.

Perkembangan nilai moral dan agama dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Cyrus T. Lalompoh & Kartini Ester Lalompoh, 2017: 68). Faktor internal berasal dari keturunan yang dapat berdampak pada nilai-nilai moral berkenaan dengan perbuatan baik dan buruk manusia. Faktor eksternal mendominasi perkembangan nilai moral dan agama individu, yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Orangtua dan lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan agama anak-anak. Jika orangtua dan keluarga mampu mendidik anak dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan moral dan agama dari masyarakat; maka dapat diprediksi kemungkinan besarnya adalah pencapaian aspek perkembangan nilai moral dan agama yang baik di masa depan. Namun demikian, peran masyarakat dalam membentuk karakter anak juga menjadi cerminan keberhasilan pencapaian indikator nilai moral dan agama.

Beberapa metode yang tepat untuk mengembangkan nilai moral dan agama pada anak usia dini, yaitu metode bermain, keteladanan, bernyanyi, demonstrasi, bercakap-cakap dan dialog, kunjungan dan karyawisata, bercerita dan mendongeng, bertanya, inkuiri, pemberian tugas, simulasi, sosiodrama dan bermain peran, ceramah, pemecahan masalah, dan membaca puisi atau sajak (Cyrus T. Lalompoh & Kartini Ester Lalompoh, 2017: 81-128). Metode diperlukan untuk mempermudah penyampaian materi dalam rangka pencapaian keberhasilan indikator pengembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini.

Menurut pandangan Buddhis, metode untuk mengajarkan pengetahuan dan semua ranah yang berkenaan dengan aspek moral dan agama yaitu metode

ceramah (*desanakramaya*), penugasan (*pavarumakramaya*), kunjungan lapangan (*ksetracarikakramaya*), dan menurut orientasi siswa (*sisyakendriyakramaya*) (Devananda, 2007: 102). Metode ceramah efektif untuk mengajarkan nilai moral dan agama melalui perencanaan dan berbagai ilustrasi untuk memudahkan pemahaman seseorang dalam menerima dan mencerna pengetahuan. Di samping itu, untuk menggenapi metode ceramah, guru dapat menggunakan metode penugasan agar anak menghayati seluruh proses pembelajaran dalam rangka mengonstruksi pengetahuan di dalam dirinya. Kunjungan lapangan sesekali perlu diterapkan oleh guru untuk memberikan pengalaman langsung mengenai apa yang menjadi objek pembelajaran. Perbedaan dan karakteristik siswa menjadi pertimbangan utama guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan kata lain, guru hendaknya memperhatikan masing-masing siswa sesuai dengan potensi, kelebihan, maupun kekurangan yang dimiliki. Apapun metode yang digunakan oleh guru, pada dasarnya adalah untuk kemajuan dan berkembangnya individu peserta didik. Motivasi mendidik guru yang didasari kepedulian pada pertumbuhan dan perkembangan siswa menjadi pertimbangan moral atas dasar kasih sayang dan empati.

Pendidik anak usia dini selalu mendasari perilaku dan tindakan mendidiknya dengan perasaan cinta kasih dan kasih sayang untuk memberdayakan anak didiknya, khususnya dalam mencapai aspek perkembangan nilai moral dan agama. Rasa cinta dan kasih sayang menjadi dasar mendidik anak usia dini karena beberapa alasan, di antara bahwa cinta kasih mampu menginspirasi kemajuan, *best practices*, pertumbuhan, penerimaan, kepercayaan diri, kreativitas, perubahan ke arah kebaikan, kerja sama, dan kesuksesan (Leng, 2007: 33-37). Guru mengajar anak didiknya semata-mata untuk kemajuan dan pertumbuhan anak agar mampu berdaya guna di masa mendatang. Pencapaian indikator keberhasilan pengembangan karakter pada anak usia dini memerlukan *best practices* dari guru mengenai sistem dan model mengajar yang dimiliki oleh guru tersebut. Hal ini dilakukan dengan dasar cinta kasih dan kasih sayang agar anak didik mampu bertumbuh dan berkembang sesuai dengan aspek perkembangannya. Di samping itu, hal tersebut juga diharapkan dapat membuat anak menerima dirinya, percaya diri, kreatif, berubah ke arah kebaikan, mampu bekerja sama, dan sukses di tahap kehidupan masa mendatang yang penuh tantangan. Kesuksesan di masa depan bagi anak merupakan cita-cita realistis yang hendak dicapai dengan mengusahakan apa yang harus dilakukan pada masa sekarang. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak untuk kesuksesan di masa mendatang.

Anak usia dini adalah anak dengan usia 0-6 tahun, yang dinyatakan sebagai *golden age* karena sangat menentukan seperti apa kelak jika telah dewasa, baik dari segi fisik, mental, maupun kecerdasan (Muazar Habibi, 2015: 3). Perkembangan mental anak dibangun sejak dini agar terbentuk karakter kuat dalam dirinya, sehingga memiliki daya tahan dan ketangguhan dalam menjalani kehidupan. *Brahmavihāra* sebagai konsep Buddhis yang mencerminkan sikap luhur merupakan cara bertindak dan bersikap yang benar dan ideal terhadap semua makhluk hidup (*sattesu samma patipatti*) (Nyanaponika, 2014: 1). Cara bertindak dan bersikap yang benar ini muncul dalam konteks sosial, tidak terkecuali lingkungan sosial anak. PAUD sebagai situasi sosial anak menyediakan

ruang interaksi yang kompleks agar perilaku *brahmavihāra* terwujud dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Brahmavihāra merupakan emosi luhur, di mana keberadaannya sebagai kediaman yang memberikan kedamaian bagi yang menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak dan bersikap. *Brahmavihāra* terdiri atas empat sifat luhur, yaitu cinta kasih (*mettā, love*), kasih sayang (*karuṇā, compassion*), simpati (*muditā, sympathetic joy*), dan ketenangan (*upekkhā, equanimity*) (Dhammika, 2010: 15). Keempat keadaan batin luhur ini dapat menjadi peredam tekanan batin yang berat, pencipta kedamaian dalam konflik sosial, penghancur rintangan-rintangan sosial, membangun komunitas yang harmonis, serta mendorong kekuatan persaudaraan dan kemanusiaan.

Bentuk praktik *brahmavihāra* dapat merujuk pada Kitab Digha Nikaya yang merinci tindakan sifat luhur dengan memancarkan ke segala arah dan sekeliling dengan hati yang terisi cinta kasih, welas asih, turut berbahagia, dan keseimbangan batin; menyebarluaskan di mana-mana di seluruh dunia secara merata, melimpah, tumbuh berkembang, tak terukur, dan bebas dari permusuhan dan kesedihan (Nyanaponika, 2014: 6). Praktik *brahmavihāra* sebagai pengembangan sifat luhur untuk dasar pengembangan nilai moral dan agama dapat digunakan sebagai pembentukan karakter manusia yang baik. Keluhuran sifat yang dimiliki seseorang yang menerapkan *brahmavihāra* dalam kehidupan sehari-hari berdampak pada kehidupan sosial, spiritual, maupun untuk kebermanfaatannya sebagai kekuatan menghadapi masalah hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *case study* karena berfokus pada satu unit kelompok tertentu (Saldaña, 2011: 8). Siswa PAUD Wira Putra, guru, pengelola, dan komite dipandang sebagai kesatuan kelompok yang diteliti, di mana anggota yang terlibat sebagai subjek penelitian mewakili dan mencerminkan dirinya sendiri sebagai informan. Selain menggunakan *case study* yang bersifat interpretatif karena berusaha memahami suatu fenomena melalui pemaknaan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya, penelitian ini juga menerapkan *critical case study* untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik-praktik yang sedang terjadi dan asumsi dasar yang biasanya diterima apa adanya (Myers dalam Samiaji Sarosa, 2012: 115). Penelitian ini bermaksud memahami bentuk praktik *brahmavihāra* yang dilakukan oleh siswa PAUD Wira Putra melalui pemaknaan siswa, guru, dan orangtua tentang aspek nilai agama dan moral serta sosial-emosional anak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kecakapan anak.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Wira Putra, yang terletak di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. PAUD Wira Putra merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Buddha Wira Putra. Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih lima bulan, dimulai sejak survei pendahuluan pada awal tahun, diperdalam pada Juli-Agustus 2017, namun pengambilan data secara intensif dan pelaporan dilakukan pada September-November 2017. Subjek dalam penelitian ini merupakan sumber data yang akan digali oleh peneliti. Sumber data digali dari subjek penelitian, yaitu siswa dan guru PAUD Wira Putra, orangtua, pengelola lembaga, dan subjek pendukung lain yang memungkinkan.

Berdasarkan kepentingan menangkap makna secara tepat, cermat, rinci, dan komprehensif, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Mills (Haris Herdiansyah, 2013: 131) observasi merupakan kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Teknik observasi digunakan untuk mengamati, mengumpulkan data, dan mendeskripsikan tentang kondisi PAUD Wira Putra, aktivitas dan interaksi siswa-guru, media pembelajaran dan bermain, serta sarana prasarana yang ada.

Wawancara kepada siswa PAUD Wira Putra dilakukan untuk menggali informasi yang berkenaan dengan situasi belajar, motivasi belajar, kesenangan, minat, sikap hormat, sopan, cinta kasih, kasih sayang, simpati, keteguhan, dan aspek nilai agama dan moral, serta sosial-emosional lainnya. Wawancara kepada guru PAUD Wira Putra dilakukan untuk menggali informasi perencanaan pembelajaran, interaksi guru-siswa, metode, strategi, pendekatan pembelajaran, serta integrasi lingkup perkembangan anak usia dini, yang meliputi: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Wawancara kepada orangtua untuk menggali informasi tentang alasan memilih menyekolahkan anaknya di PAUD Wira Putra, hasil belajar yang tampak saat anak beraktivitas di rumah, kesan orangtua tentang lembaga yang menyelenggarakan pendidikan untuk membantu perkembangan anaknya, serta kontribusi orangtua sebagai mitra sekolah dalam memantau dan mendidik anak.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa perangkat pembelajaran guru PAUD Wira Putra, sejarah sekolah, foto-foto kegiatan, buku catatan siswa PAUD Wira Putra, laporan-laporan penyelenggaraan kegiatan, laporan keuangan, laporan pertanggungjawaban, serta dokumen lain yang mendukung terjawabnya pertanyaan penelitian.

Cara yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menguji kredibilitas data, yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member check*; *transferability*; *dependability*; dan *confirmability* (Sugiyono, 2007: 121). Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan kedalaman, keluasan, dan kepastian data mengenai bentuk-bentuk praktik *brahmavihāra* siswa PAUD Wira Putra. Peningkatan ketekunan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara sistematis melalui observasi deskriptif, kemudian dilanjutkan observasi terfokus, dan diakhiri dengan observasi selektif. Observasi deskriptif dilakukan dengan mengamati lingkungan sekolah PAUD Wira Putra secara keseluruhan. Observasi terfokus diarahkan pada pengamatan tentang bentuk-bentuk praktik *brahmavihāra* siswa PAUD Wira Putra yang menjadi kajian dalam penelitian. Observasi selektif dilakukan untuk mengamati kategori bentuk perilaku *brahmavihāra* anak usia dini berdasarkan kelompok *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā*. Pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi antarmetode, antarsumber, dan antarwaktu. Triangulasi antarmetode dilakukan dengan mencocokkan data berupa aktivitas siswa dan guru PAUD Wira Putra, perangkat pembelajaran, bentuk-bentuk praktik *brahmavihāra* anak usia dini, dan perilaku siswa yang tampak saat di rumah yang diperoleh dari pengamatan maupun wawancara dengan sumber dokumen. Triangulasi

antarsumber dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari siswa dengan yang didapat dari guru maupun orangtua, demikian juga sebaliknya. Triangulasi antarwaktu dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh dengan wawancara yang dilakukan beberapa kali dengan waktu yang berbeda. Analisis kasus negatif ditempuh jika ada data yang berhubungan dengan bentuk-bentuk praktik *brahmavihāra* anak usia dini dari lapangan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan dokumen, maka peneliti meminta konfirmasi kepada informan dan/atau mengubah hasil temuan penelitian. Peneliti merekam wawancara yang akan ditranskrip sebagai bukti adanya bahan referensi mengenai data yang dimaksud, di samping dukungan berupa foto-foto. Dokumen otentik berupa transkrip wawancara, deskripsi hasil observasi, foto-foto kegiatan yang berkorelasi dengan arah temuan penelitian tentang bentuk praktik *brahmavihāra* anak usia dini disertakan dalam lampiran penelitian ini untuk mendukung kredibilitas data. *Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, di antaranya guru, orangtua, dan pengelola lembaga PAUD Wira Putra. Untuk memenuhi uji transferabilitas ini peneliti berusaha agar hasil penelitian dipahami oleh orang lain dengan membuat laporannya rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini, pengujian dependabilitas dilakukan oleh Ketua Jurusan sebagai auditor independen yang menilai proses penelitian ini mulai dari penentuan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Pengujian konfirmabilitas dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas. Kesimpulan yang disusun mengarah pada pertanyaan penelitian yang dijadikan dasar dalam proses pengumpulan data.

Proses penelitian ini menggunakan analisis data model Spradley yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, dan (4) analisis tema budaya (Djamil, 2015: 149). Analisis domain ditempuh dengan pemerolehan data berupa gambaran umum dan menyeluruh tentang objek penelitian atau situasi sosial mengenai bentuk-bentuk praktik *brahmavihāra* anak usia dini di PAUD Wira Putra. Analisis domain menemukan *cover term* untuk kemudian dijelaskan secara lebih rinci dan mendalam dengan analisis taksonomi. Analisis taksonomi ini akan menemukan *included term* mengenai bentuk-bentuk praktik *brahmavihāra* anak usia dini di PAUD Wira Putra. Analisis komponensial menemukan perbedaan atau hal-hal yang kontras dari elemen-elemen yang merupakan hasil analisis taksonomi. Analisis tema budaya menemukan prinsip atau postulat yang muncul secara berulang dalam sejumlah domain, implisit maupun eksplisit dan memenuhi sebagai sebuah hubungan antarsubsistem dari makna budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pelaksanaan Praktik *Brahmavihāra*

Ciri utama pelaksanaan praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra tercermin pada domain *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā*. Keempat domain ini sebagai unsur pembentuk karakter *brahmavihāra* memiliki saling keterkaitan satu dengan lainnya. *Mettā* memiliki objek semua makhluk sebagai sahabat sejati. Bila sahabat-sahabat tersebut menderita, maka timbul keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk menolong (*karuṇā*). Jika sahabat tersebut tertolong bebas dari penderitaannya maka akan timbul apresiasi (*muditā*), sedangkan jika sahabat

tersebut menyusahkan diri seseorang, maka akan muncul ketenangseimbangan (*upekkhā*) pada diri orang tersebut. Pada konteks anak usia dini, pelaksanaan *brahmavihāra* menjadi penting karena sebagai karakter unggul yang harus dibentuk sejak kecil agar menguat untuk kehidupan di masa mendatang. *Mettā* akan menumbuhkan *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā*, sehingga anak usia dini perlu diberikan pendidikan, bimbingan, simulasi, permainan agar berkembang secara alami, bukan hanya karena ajaran agama semata.

PAUD Wira Putra melaksanakan praktik *mettā* dimulai sejak pendirian sekolah yang diwujudkan atas dasar cinta kasih. Penyusunan program tahunan, semester, bulanan, dan mingguan selain karena alasan administrasi, pada dasarnya ini adalah wujud *mettā* sebagai usaha pengembangan untuk mendidik dan membimbing siswa. Penyusunan program dilakukan karena rasa cinta kasih pengelola dan guru terhadap anak didik. Penyusunan program diperlukan kemampuan berupa kepandaikan dalam memetakan materi, menentukan metode, menentukan indikator, menentukan jenis permainan, tema, maupun sistem evaluasi yang menjadi unsur-unsur perencanaan program. Segala hal yang direncanakan dalam program didasarkan atas rasa cinta kasih kepada siswa PAUD Wira Putra. Perkembangan aspek nilai moral dan agama menjadi pertimbangan utama dalam penentuan program ini. Namun demikian, program yang sudah disusun sering kali berbeda saat pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya sifat fleksibilitas materi maupun kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai contoh, guru sudah merencanakan mengajar dengan tema binatang ayam, namun pada saat pelaksanaan siswa menginginkan bermain balok mobil-mobilan, berbeda dari yang direncanakan yaitu bermain balok kandang ayam.

Metode yang sering digunakan guru dalam mendidik dan membimbing siswa adalah dengan mendongeng atau cerita. Cerita yang digunakan bertema *brahmavihāra* untuk mengintegrasikan karakter yang disampaikan dalam menyampaikan pesan moral. Melalui cerita siswa lebih mudah menangkap materi atau pesan moral yang disampaikan oleh guru. Interaksi selama proses pembelajaran ini juga menunjukkan karakter siswa, baik dari segi moralitas, kedisiplinan, keaktifan, maupun keterlibatannya dalam pembelajaran. Guru sering kali melibatkan siswa dalam proses pembelajaran atau bercerita dengan memberi nama tokoh dalam cerita sesuai dengan nama beberapa siswa yang ditunjuk. Hal ini memberikan dampak pada penguatan cerita dan konsentrasi siswa dalam mengingat pesan moral yang diintegrasikan. Cerita-cerita lain selain bertema *brahmavihāra* juga diberikan guru pada berbagai kesempatan.

Guru berperan penting dalam menumbuhkan karakter siswa PAUD Wira Putra. Instruksi-instruksi diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Jika ada siswa yang tidak mengikuti arahan dan pembiasaan yang telah diajarkan sebelumnya, guru mengulangi instruksi tersebut hingga siswa melakukan tugas yang diinstruksikan. Sebagai contoh, pada saat pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang mengganggu temannya atau mengerjakan tugas tidak fokus, maka guru menegur siswa dan mendekati siswa untuk mengulang instruksi yang diberikan di awal. Cara guru ini tentu saja dilakukan dengan niat cinta kasih di dalam dirinya. Tanpa cinta kasih yang besar, guru akan membiarkan siswa yang mengganggu temannya atau tidak mengerjakan tugas dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus akan membentuk kebiasaan buruk, baik dari sudut

pandang guru maupun siswa. Namun demikian, siswa PAUD Wira Putra tidak melulu mendapatkan instruksi dari guru dalam melakukan suatu tindakan maupun tugas perkembangan. Siswa PAUD Wira Putra memiliki inisiatif yang cukup baik dalam melakukan tindakan tanpa disuruh berulang. Misalnya, siswa telah mandiri dalam berbagi saat bermain menggunakan permainan dengan jumlah terbatas. Artinya, siswa sudah dapat mengatur dirinya sendiri bagaimana harus berbagi dengan teman lainnya saat menggunakan permainan agar semua anak mendapatkan kesempatan yang sama dalam keterlibatannya dalam proses sosial tersebut.

Guru memberikan penguatan, contoh, dan arahan dalam proses pembelajaran, khususnya proses penumbuhan sikap afektif, kemampuan kognitif, maupun psikomotorik secara umum. Penguatan, contoh, dan arahan diberikan dengan lemah lembut, rendah hati, dan tidak sombong yang menjadi unsur cinta kasih. Penguatan diberikan untuk menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh siswa sudah benar atau salah. Penguatan ini memberikan efek pada ingatan siswa tentang momen, situasi, maupun materi yang perlu diingat dan dibiasakan dalam aktivitas keseharian. Contoh atau model diberikan oleh guru melalui ucapan, gambar, dan cerita untuk mempermudah pemahaman siswa dan melatih analisis siswa melalui analogi sederhana. Arahan guru memberikan makna mendalam bagi siswa dalam menghapus keraguan bahwa apa yang dilakukan sudah benar.

Karakteristik pelaksanaan *mettā* yang cukup menonjol di PAUD Wira Putra adalah mendoakan teman yang sakit di pagi hari sebelum pelajaran dimulai, setelah diketahui beberapa hari siswa yang sakit tidak masuk sekolah. Tindakan ini dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh guru. Mendoakan teman yang sakit merupakan tindakan nyata siswa melalui pikiran yang mencerminkan perasaan cinta kasih, dengan selalu berpikir *ōsemoga* teman saya berbahagia, segera sembuh dari sakitō. Bentuk perilaku ini memberikan pengalaman bagi siswa untuk peduli kepada teman yang menderita, sebelum melakukan tindakan konkret. Dasar pelaksanaan *mettā* ini adalah menjadikan teman sebagai sahabat dekat sehingga dalam diri anak muncul pikiran untuk membantu jika mengetahui temannya mendapatkan kesusahan atau kesulitan. Pengalaman ini akan dijadikan kebiasaan oleh siswa dan dilakukan terus-menerus sehingga menjadi karakter baik yang menguat di dalam dirinya.

Unsur cinta kasih tidak berbuat kesalahan walaupun kecil, dibiasakan melalui aktivitas berbaris dan berdoa sebagai bentuk kedisiplinan siswa. Melalui baris sebelum masuk kelas dan dilanjutkan dengan berdoa, siswa dibiasakan untuk mengawali kegiatan dengan komitmen tinggi dan pikiran baik. Komitmen tinggi dan kedisiplinan dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang semestinya tidak terjadi secara sengaja. Pembiasaan ini tentu saja perlu terus ditingkatkan pemaknaannya agar pelaksanaannya tidak sekadar teknis mekanis.

Upaya guru dalam menumbuhkan cinta kasih siswa adalah dengan menyadarkan kepada siswa tentang lingkungan terdekat yang perlu menjadi objek cinta kasih. Tindakan ini berupa himbauan guru kepada siswa untuk mencintai teman, guru, permainan, dan tanaman yang ada di sekolah. Mencintai teman dimulai dari anggapan dan persepsi siswa bahwa semua anak adalah sahabat baginya. Mencintai guru juga demikian, siswa menganggap guru sebagai orang terdekat di sekolah perlu dicintai layaknya orangtua di rumah. Permainan dan tanaman layak dicintai siswa dalam perannya sebagai barang yang dimiliki oleh

siswa sebagai komunitas sekolah. Rasa memiliki permainan dan tanaman akan meningkatkan tanggung jawab dan perhatian siswa sebagai individu maupun anggota komunitas. Tindakan mencintai cenderung abstrak sehingga upaya guru dengan memberi contoh konkret perlu dilakukan terus-menerus dan berulang secara periodik. Hal ini berdampak pada penguatan siswa bahwa perilaku abstrak melalui pikiran dapat diterjemahkan dengan tindakan nyata apa yang harus dilakukan.

Karakteristik praktik *karuṇā* yang dilakukan oleh pengelola PAUD Wira Putra adalah menyatakan dalam kebijakan bahwa pembelajaran harus meliputi aspek moral, kognitif, bahasa, seni, dan emosional; serta memberi penekanan kepada guru sebagai model, contoh, dan teladan. Wujud *karuṇā* ini sebagai bentuk praktik pengelola yang berperan dalam mengatur segala macam proses tahap perkembangan anak usia dini di PAUD Wira Putra. Hal ini dilakukan agar guru dan siswa memperoleh pengalaman belajar dan membebaskan siswa dari kebodohan, di samping memfasilitasi tahap perkembangan siswa khususnya aspek nilai moral dan agama. *Karuṇā* sebagai kelanjutan dari cinta kasih memiliki ciri sifat peduli yang dikembangkan oleh seseorang. Kepedulian ini ditujukan khusus kepada orang yang menderita atau mengalami kesulitan. Kepedulian merupakan karakter dasar yang digunakan anak untuk siap membantu meringankan kesedihan anak lain.

Praktik *karuṇā* pada proses pembelajaran di PAUD Wira Putra dilakukan melalui bermain peran untuk menyampaikan pesan moral. Simulasi peran dalam drama memberi penguatan siswa tentang karakter-karakter yang melekat pada tokoh. Walaupun dilakukan dalam situasi pura-pura, namun pendalaman karakter tokoh yang dimainkan anak-anak setidaknya dapat melekat pada diri siswa, untuk kemudian dianalisis dalam penentuan karakter mana yang perlu diikuti atau ditinggalkan.

Dalam rangka menghindari tindakan mekanis dan teknis siswa, guru sering memberikan instruksi berulang mengenai karakter kepedulian kepada siapa saja, terutama teman sebayanya. Instruksi dari guru merupakan pembiasaan yang baik agar siswa selalu ingat agar terus memiliki sifat peduli kepada temannya. Jika siswa sudah mengingatnya, maka kemudian dipraktikkan kepada temannya sehingga lama kelamaan menjadi kebiasaan yang bermakna. Hal ini adalah hal yang sangat penting karena tindakan yang dilakukan dengan makna mendalam tentu lebih berkarakter dibandingkan hanya sekadar teknis mekanis saja.

Ciri khas praktik *karuṇā* di PAUD Wira Putra tampak pada pendampingan yang dilakukan oleh guru. Pendampingan dilakukan oleh guru mulai awal masuk kelas sampai pulang sekolah. Dengan kata lain, selama di sekolah siswa mendapat pendampingan terus-menerus dan komprehensif dalam setiap tahap perkembangan. Pendampingan yang dilakukan semata-mata karena kepedulian dan kesiapan membantu dari guru dalam menjamin dan memfasilitasi tahap perkembangan siswanya dengan baik. Hasil pendampingan dapat berupa upaya mencegah perkelahian jika ada siswa yang mengganggu temannya atau menyuruh siswa segera meminta maaf jika telah membuat siswa lainnya menangis. Guru memberikan contoh siswa yang tidak pernah berkelahi dan suka membantu kepada siswa lain untuk meneladani dan meniru perilaku, sifat, dan karakternya.

Nilai *karuṇā* yang muncul di PAUD Wira Putra adalah bersyukur atas keadaan dirinya dan tidak melekat. Hal ini ditunjukkan dengan sifat tidak iri

terhadap apa yang dimiliki oleh teman dan bertukar bekal. Sebagaimana diketahui bahwa pengelola menetapkan kebijakan agar siswa membawa bekal makanan dan minuman sendiri yang disiapkan oleh orangtua untuk menghindari jajan di sembarang tempat. Hal ini memberi dampak baik bagi siswa dalam mencapai tahap perkembangan, yaitu munculnya perilaku membawa bekal makanan dan minuman dari rumah. Bekal yang disiapkan oleh orangtua dibawa anak ke sekolah untuk dimakan bersama pada waktu yang ditentukan. Anak dapat berlatih menerima segala sesuatu yang disiapkan oleh orangtua dengan penuh kasih sayang. Jika memiliki bekal makanan dan minuman yang lebih daripada temannya, anak akan membaginya dengan penuh keiklasan. Bersyukur dan tidak melekat dipahami siswa PAUD Wira Putra dengan praktik langsung dari hal sederhana dalam aktivitas keseharian di sekolah. Pembiasaan ini akan mendapatkan penguatan karakter dan pendampingan dari guru. Dari kedua sisi, baik guru maupun siswa telah terjadi proses pembentukan karakter dalam bentuk praktik *karuṇā*.

Unsur-unsur *muditā* yaitu perasaan turut senang atas kebahagiaan pihak lain, membagi kebahagiaan, dan berbahagia atas sukacita pihak lain. Karakteristik perilaku *muditā* yang tampak di PAUD Wira Putra beriringan dengan pelaksanaan *karuṇā*. Pada kunjungan ke rumah penduduk untuk melihat sapi, siswa bertamu ke salah satu warga desa yang memiliki beberapa ekor sapi. Siswa diajak guru melakukan eksplorasi terhadap sapi, cara memberi makan, warna, susu sapi, dan segala aspek yang mungkin. Warga desa turut senang dengan kedatangan siswa ini, demikian juga sebaliknya. Pada saat mengunjungi teman yang sakit, lalu sembuh dan muncul perasaan senang, siswa merasakan kesenangan yang sama karena dapat berkumpul dan sekolah bersama lagi dengan teman yang sakit tersebut. Pada saat belajar sambil bermain, siswa dibagi ke dalam dua kelompok, lalu bersaing mencari benda-benda geometri dan benda fungsional dalam keseharian sesuai petunjuk guru, dikombinasi dengan adu kecepatan dalam urutan barisan memanjang. Permainan ini menuntut kerja sama, kekompakan, empati, interaksi, pengetahuan individu siswa, dan gerak psikomotorik. Antarteman saling memberi dukungan, baik kepada anak yang berhasil maupun gagal. Situasi sosial ini sebagai sarana pembentukan karakter unggul yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Karakteristik praktik *upekkhā* yang menonjol di PAUD Wira Putra adalah kemandirian siswa berangkat sekolah tanpa diantar oleh orangtua. Di samping itu, bentuk tindakan *upekkhā* yang lain tampak pada kegiatan monitoring dan evaluasi, hening, penanaman konsep bahwa semua teman sama dan tidak pilih kasih. Keempat praktik tersebut memenuhi unsur-unsur *upekkhā* yaitu kesiapan untuk menghadapi fenomena kehidupan, ketahanan dan pemahaman diri, serta konsisten bertahan dalam kebaikan meskipun mendapatkan tantangan keras. Kemandirian siswa berangkat sekolah sendiri memerlukan keberanian, komitmen, dan daya juang yang tinggi. Perjuangan ini membutuhkan konsistensi agar terbiasa mandiri dan memahami bahwa orangtua tidak bisa selalu berada di sisi anak karena harus bekerja. Aturan ini diberlakukan bagi seluruh siswa sehingga anak merasa diperlakukan sama dan tidak pilih kasih. Namun demikian, di PAUD Wira Putra masih terdapat satu anak yang diantar oleh orangtuanya. Hal ini dimaklumi oleh semua sivitas sekolah karena karakteristik anaknya yang memang masih memerlukan pendampingan khusus dari orangtuanya. Perasaan

diperlakukan sama penting bagi anak agar bisa menghargai satu sama lain. Anak juga perlu diajari dan dibiasakan untuk memperlakukan adil kepada teman lainnya agar mampu memahami bahwa setiap orang pada dasarnya menginginkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Pemahaman seperti ini mampu membentuk karakter *upekkhā* yang memiliki ciri seimbang dalam batin dan keheningan mendalam.

Keterkaitan antardomain pada fokus karakteristik praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Karakteristik Praktik *Brahmavihāra*

Unsur-unsur *brahmavihāra* saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yang dapat dimulai secara siklis dari *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, hingga *upekkhā*. *Mettā* tercermin dari karakteristik unggulan kedisiplinan melalui baris dan rutinitas berdoa yang didasari rasa persahabatan terwujud dalam sikap mencintai, baik kepada guru, teman, permainan maupun tanaman yang ada di PAUD Wira Putra. Sikap mencintai sahabat dan lingkungan anak diwujudkan dalam praktik nyata berupa bantuan dan sikap tidak rela jika sahabatnya tersebut mengalami kesulitan (*karuṇā*). Bentuk praktik *karuṇā* ini adalah pendampingan, pemberian instruksi, menyayangi siapa saja, tidak irihati, dan bertukar bekal. Jika siswa berhasil membantu mengatasi kesulitan temannya, maka yang muncul adalah sikap *muditā*, yaitu sikap empati dan turut berbahagia atas kebahagiaan orang lain, disertai kesiapan membantu setiap saat diperlukan. Karakteristik unggulan praktik *muditā* yang muncul di PAUD Wira Putra yaitu kunjungan ke rumah penduduk, mengunjungi teman yang sakit, dan dukungan antarteman. Jika ada teman atau situasi yang membuat siswa bersedih atau mengalami kesulitan, maka diperlukan sikap batin yang tenang seimbang (*upekkhā*). Karakteristik praktik *upekkhā* di

PAUD Wira Putra dilatih dan berkembang melalui kegiatan monitoring dan evaluasi, tidak pilih kasih, semua teman sama, program hening, dan mandiri berangkat ke sekolah.

2. Pola Praktik *Brahmavihāra*

Pola praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra memiliki kecenderungan dalam dua domain, yaitu konseptual dan operasional. Pola konseptual dimaknai sebagai segala bentuk pemikiran, pemahaman, perencanaan, dan kebijakan yang dibuat oleh pengelola lembaga bersama dengan guru dan komite sekolah. Pola teknis operasional praktik *brahmavihāra* dilaksanakan atau muncul sebagai hasil pola konseptual oleh guru dan siswa. Konsepsi awal pendirian PAUD Wira Putra menjadi dasar pemikiran dan operasional penyelenggaraan lembaga pendidikan ini. Pada dasarnya, pendirian lembaga pendidikan PAUD Wira Putra atas dasar sikap *mettā* dari para penggagas awal sebagai bentuk ikatan persahabatan dengan orangtua siswa yang kesulitan menyekolahkan anaknya karena alasan jarak yang jauh. Solusi pendirian PAUD Wira Putra semata-mata karena mengedepankan cinta kasih dan kepedulian terhadap permasalahan orangtua siswa yang menginginkan anaknya memperoleh layanan pendidikan cukup memadai dan layak. Domain konseptual dan operasional memiliki kategori sesuai peran masing-masing subjek yang terlibat pada penyelenggaraan PAUD Wira Putra, yaitu pengelola, guru, komite sekolah, dan siswa. Masing-masing peran ini terkategori lagi ke dalam bentuk praktik secara spesifik unsur *brahmavihāra*, apakah termasuk *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, atau *upekkhā*. Keempat unsur *brahmavihāra* tidak semua muncul dalam domain pola praktik ini. Dengan kata lain, masing-masing peran, baik pengelola, guru, komite, maupun siswa tidak selalu mengandung keempat unsur *brahmavihāra* secara lengkap. Domain konseptual cenderung direncanakan oleh pengelola, komite, dan guru; sedangkan pada tingkat operasional pola praktik *brahmavihāra* lebih tampak pada perubahan perilaku siswa.

Secara konseptual, pengelola membuat kebijakan bahwa orangtua tidak diperbolehkan mengantar anaknya ke sekolah, apalagi ditunggu. Hal ini dilakukan dengan maksud dan tujuan agar anak memiliki kemandirian dan mengurangi sifat kemelekatan ataupun ketergantungan. Kemandirian diperlukan anak untuk melatih tanggung jawab dalam mencapai tahap perkembangan psikologi anak melalui komunitas sebayanya. Pertimbangan kebijakan ini juga disebabkan jarak tempuh dari rumah ke sekolah masing-masing anak tidak jauh dan letak rumah yang berdekatan, sehingga bisa berangkat bersama-sama. Namun demikian, ada satu anak yang masih diantar dan ditunggu oleh orangtuanya. Penelusuran lebih lanjut diketahui bahwa siswa ini memiliki ketergantungan dan kemelekatan yang sangat tinggi kepada ibunya. Pengelola mengambil langkah memperbolehkan perkecualian ini dikarenakan alasan tersebut. Pengelola bersama guru memberitahukan kepada siswa lain mengenai hal tersebut untuk dipahami dan dimengerti bersama-sama. Dalam aktivitas pembelajaran keseharian, anak tersebut tidak mendapatkan perlakuan khusus. Kebijakan yang diterapkan pengelola tidak bersifat kaku dan otoriter, namun dapat dikompromikan dengan pertimbangan tertentu sesuai kasus spesifik yang dihadapi.

Secara konseptual, pengelola dan komite sekolah sepakat tidak membatasi orangtua siswa yang akan menyekolahkan anaknya ke PAUD Wira Putra. PAUD

Wira Putra menerima siswa dari kalangan mana pun, dengan latar belakang yang berbeda, baik dari sisi pendidikan orangtua, pekerjaan, status sosial, maupun agama. Hal ini dimaksudkan untuk memfasilitasi anak mencapai tahap perkembangan tertentu dengan niat cinta kasih yang mendalam. Dilihat dari segi lain, hal ini memberi peluang bagi PAUD Wira Putra untuk mendapatkan siswa yang cukup banyak di tengah persaingan antarsekolah dalam mendapatkan murid. Siswa dengan latar belakang yang berbeda menjadi sarana pembelajaran kontekstual untuk memberi pemahaman tentang kemajemukan karakter, kepribadian, kepedulian, bahkan persahabatan yang menjadi dasar pelaksanaan *mettā*.

PAUD Wira Putra didirikan oleh Lembaga Pendidikan Buddha, namun menerima siswa dari latar belakang agama lain. Nilai-nilai Buddhis diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan kurikulum dengan memilih konsep-konsep universal yang digunakan untuk membentuk karakter unggul dalam memfasilitasi tahap perkembangan anak. Ajaran universal seperti cinta kasih, kasih sayang, simpati dan empati, serta ketenangan batin yang bersumber dari Buddhis dapat diimplementasikan secara sekuler oleh PAUD Wira Putra tanpa mengganggu keimanan anak terhadap ajaran agamanya sendiri. Secara konseptual, maksud seperti ini telah didiskusikan oleh pengelola dan guru dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai universal yang bersumber dari Buddhis untuk mendukung perkembangan nilai moral dan agama siswa. Namun demikian, pada taraf implementasi hal ini dirasakan sulit oleh guru karena adanya kekhawatiran dari pihak guru sendiri terhadap anggapan atau dugaan akan mengubah keyakinan siswa didiknya. Solusi yang disepakati antara pengelola dan guru adalah sama sekali tidak menggunakan peristilahan Buddhis dalam proses pembelajaran dan segala aktivitas keseharian di sekolah. Pemahaman seperti ini sebagai wujud pelaksanaan *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā* sekaligus, walaupun karakter *muditā* lebih menonjol dibandingkan karakter lainnya.

Pola konseptual praktik *brahmavihāra* yang disepakati oleh pengelola, komite sekolah, dan guru yaitu mencintai sesama, lingkungan, dan makhluk lain, serta guru sebagai pendamping yang selalu menjadi contoh dan teladan. Dasar pelaksanaan *mettā* berupa cinta kasih dan perasaan persahabatan memunculkan pemikiran dari pihak pengelola untuk menjadikan hal ini sebagai karakter unggul yang harus dibiasakan oleh sivitas sekolah. Keberadaan orang lain di sekitar menjadi sasaran atau terwujudnya konsep ini. Wujud tindakan konkret dari *mettā* berupa mencintai antarteman, guru, lingkungan, dan segala macam binatang yang ada di sekitar sekolah. Kehalusan rasa dan hati yang dimiliki oleh sivitas sekolah, terutama siswa diharapkan mengakar kuat dan menular bagi orang lain di sekitar anak didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, peran guru sangat strategis dalam memberi pendampingan dan menjadikan dirinya sebagai teladan. Karakteristik anak usia dini yang mudah meniru dan mengikuti contoh dari orang dewasa yang mendidiknya menjadi kekuatan dan syarat efektif dalam implementasinya. Guru sebagai orang terdekat siswa di sekolah menjadi unsur penting dalam proses transformasi dan pembentukan karakter unggul anak melalui pembiasaan dan pendampingan.

Domain konseptual pada pola praktik *brahmavihāra* dengan peran guru terbagi menjadi kategori konsistensi dan pembiasaan, suasana sekolah nyaman, ajakan guru, memuji anak, memberi semangat, serta *reward and punishment*. Jika

dianalisis sesuai dengan unsur *brahmavihāra*, maka kategori tersebut dapat meliputi elemen *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā*. Unsur *mettā* ditunjukkan dengan upaya guru dalam membuat suasana sekolah dan kelas yang nyaman agar siswa belajar untuk memperoleh kepandaian dan pencapaian tahap perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Atas dasar cinta kasih inilah guru berupaya memfasilitasi siswa dengan pengalaman dan suasana belajar yang kondusif. Unsur *karuṇā* tercermin dari konsistensi dan pembiasaan, ajakan guru, serta *reward and punishment*. Guru membiasakan anak untuk disiplin, patuh pada guru, menghargai dan membantu teman secara konsisten sebagai latihan kepedulian terhadap orang lain. Perilaku siswa yang dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan akan membentuk sikap mental positif sebagai bekal siswa untuk hidup di masa mendatang. Jika sikap mental ini telah mengakar kuat, maka tahap perkembangan psikologi siswa tidak mengalami kendala. Unsur *muditā* dari peran guru tampak pada tindakan memuji anak, memberi semangat, dan pemberian *reward and punishment*. Memuji anak merupakan wujud simpati atas keberhasilan yang membahagiakan yang telah diraih oleh siswa. Situasi ini bila diteruskan ke pendalaman pada tanggapan anak akan merujuk pada unsur *upekkhā*. Jika anak yang dipuji memiliki sikap batin yang seimbang, bahkan tetap konsisten melakukan keberhasilan atau kebaikan yang dipuji oleh gurunya, maka siswa akan kuat dalam kepribadian sesuai tahap perkembangan anak usia dini. Pemberian semangat dan *punishment and reward* oleh guru mencerminkan kepedulian sebagai unsur *karuṇā* karena terdapat keinginan guru untuk meringankan beban siswa. Di samping itu, kedua hal ini juga mengandung unsur *upekkhā* yang memunculkan sikap meredakan perasaan bahwa segala hal baik yang diterima atau didapat akan terus dilakukan dalam keadaan apapun.

Secara konseptual, pola praktik *brahmavihāra* dengan peran guru sebagai pengambil kebijakan pembelajaran adalah melalui konsep belajar sambil bermain dan belajar sambil berhitung. Belajar sambil bermain dan belajar sambil berhitung didasarkan atas unsur *mettā*. Pembelajaran direncanakan atas dasar cinta kasih guru terhadap siswa sebagai objek pembelajaran yang akan dibentuk menjadi manusia dengan karakter unggul. Konsep ini sejalan dengan tahap perkembangan anak usia dini yang masih berkenalan dengan dunia konkret, sehingga pembelajaran konsep abstrak menggunakan pendekatan dengan permainan dan berhitung. Proses ini diharapkan menghasilkan kemampuan siswa berupa kognitif yang akan dijadikan dasar dalam mempelajari berbagai pengetahuan di masa mendatang. Permainan di PAUD Wira Putra disediakan dan dirancang dalam rangka mencapai tahap perkembangan tertentu anak usia dini. Misalnya, permainan jungkat jungkit dan titian dimaksudkan untuk mencapai tahap perkembangan motorik kasar dalam melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Pada kegiatan berhitung, siswa mengalami tahap perkembangan kognitif pada lingkup berpikir logis dan simbolik sekaligus, di samping juga mengandung unsur-unsur tahap perkembangan lain, di antaranya nilai moral dan agama, fisik motorik, bahasa, serta sosial emosional.

Domain operasional pada pola praktik *brahmavihāra* tampak dari tugas, wewenang, keputusan, maupun tindakan yang dilakukan oleh pengelola, guru, dan siswa. Pada pelaksanaannya, ketiga peran ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling mendukung dan bersinergi satu sama lain. Pengelola memutuskan untuk

meng-Indonesia-kan istilah Buddhis, fokus pada pengembangan moral dan agama, program menanam pohon, pembekalan guru melalui video, contoh, lagu, dan cerita; memasukkan aspek nilai moral Buddhis ke dalam tema pembelajaran PAUD, studi banding ke PAUD percontohan, *workshop* untuk guru, rapat komite, program *parenting*, serta menyadari gerak-gerik sebagai perpanjangan program hening yang sudah dilaksanakan. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan memberi contoh atau model, *story telling* menggunakan bahan baku cerita Jataka, menyapa dan memberi salam kepada anak didik, menggunakan metode sosio drama, membuat persiapan mengajar, cerita fabel bermuatan moral, bertanya, dan menggunakan analogi atau perumpamaan. Secara teknis operasional, siswa melakukan doa pagi untuk memulai aktivitas maupun sebelum pulang sekolah dengan menggunakan kalimat *ōsemoga* semua makhluk hidup berbahagia, menempel dan mengurutkan, berterima kasih kepada orangtua saat doa makan, duduk hening, berpamitan sebelum ke sekolah, memberitahu orangtua jika telah sampai rumah atau mau pergi bermain, berpakaian dan makan dengan sederhana, membawa bekal yang disiapkan orangtua, serta berbagi pasta gigi untuk bersama.

Keputusan untuk meng-Indonesia-kan istilah Buddhis didasari atas kepedulian dengan menyelenggarakan pendidikan untuk semua tanpa melihat latar belakang, khususnya karakteristik agama siswa. Nilai-nilai universal yang bersumber dari Buddhis sangat cocok untuk mengembangkan karakter luhur sesuai tahap perkembangan anak usia dini pada ruang lingkup nilai moral dan agama. Tahap perkembangan pada ruang lingkup nilai moral dan agama mencakup perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif; menjaga kebersihan diri dan lingkungan; serta menghormati (toleransi) agama orang lain. Istilah agama disekulerkan menjadi bahasa yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak, apalagi dari agama yang berbeda. Pengelola menyadari hal tersebut agar penyampaian makna dan isi lebih diutamakan daripada teknis bahasa untuk memfasilitasi tahap perkembangan siswa, terutama ruang lingkup nilai moral dan agama.

Pengelola memiliki program menanam pohon yang disetujui oleh guru bertujuan untuk menanamkan kecintaan dan kepedulian anak terhadap lingkungan. Anak-anak diberi tugas untuk membawa tanaman dari rumah, kemudian ditanam di sekolah secara bersama-sama. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran yang baik untuk mencapai tahap perkembangan tertentu. Pada saat pelaksanaan, guru memberi instruksi apa yang harus dilakukan siswa, kemudian secara bersama-sama seluruh sivitas saling berinteraksi dalam pembelajaran praktik langsung ini. Interaksi antarkomponen sivitas menjadi pembelajaran penting dalam mencapai aspek perkembangan sosial emosional. Jika dihubungkan dengan konsep *brahmavihāra* maka praktik yang tampak mencerminkan unsur-unsurnya, mulai dari *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, sampai *upekkhā*.

Pengelola memberikan bekal kepada guru berupa contoh-contoh pembelajaran melalui video, lagu, dan cerita. Hal ini didasari atas sikap cinta kasih pengelola berupa bimbingan kepada guru dan siswa. Pengelola menyampaikan ide dan gagasan yang diterima dan dipelajari oleh guru, untuk kemudian diimplementasikan dalam rangka memfasilitasi tahap perkembangan anak. Unsur *mettā* menjadi komponen utama pada domain operasional yang dilakukan oleh pengelola. Pengelola turut andil dalam menanamkan pencapaian tahap perkembangan tertentu anak didik, melalui perencanaan dan peran

bimbingan teknis seperti ini. Pada dasarnya, setiap perencanaan yang dibuat didasari atas sikap batin *mettā* dan pencapaian tahap perkembangan nilai moral dan agama. Program-program dari pengelola yang sejenis, di antaranya integrasi nilai moral Buddhis ke dalam tema pembelajaran PAUD, *workshop* untuk guru, rapat komite, program *parenting*. *Parenting* menjadi program unggulan yang dilaksanakan di PAUD Wira Putra dalam rangka melibatkan orangtua dalam proses mendidik anak.

Salah satu program yang telah dijalankan PAUD Wira Putra adalah duduk hening. Hening dimaksudkan untuk menghaluskan rasa dan mengendapkan pikiran anak agar memiliki keseimbangan atau ketenangan batin dalam menghadapi berbagai situasi (*upekkhā*). Pada pelaksanaannya, anak cenderung melakukan hening ini secara mekanis asal mata tertutup bahkan dibuat-buat, walaupun guru sudah memberi instruksi melalui kalimat-kalimat yang cukup keras. Pengelola mengusulkan untuk merekam pelaksanaan hening yang belum optimal ini untuk dilihat bersama-sama antara guru dan siswa sebagai sarana refleksi perbaikan di masa yang akan datang. Di samping itu, pengelola juga memberikan alternatif untuk melaksanakan program hening tidak hanya sekadar duduk semata, tetapi melalui hening jalan atau gerak. Program hening memberikan dampak penting pada tahap perkembangan sosial emosional pada ruang lingkup kesadaran diri berupa pengenalan perasaan sendiri dan pengelolaannya secara wajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, pola praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra dapat diringkas dengan membuat bagan seperti berikut.

Gambar 2. Pola Praktik *Brahmavihāra*

Pola praktik *brahmavihāra* memiliki arah pada pencapaian tahap perkembangan anak usia dini, terutama pada nilai moral dan agama, walaupun secara otomatis mengandung aspek lain, di antaranya kognitif, sosial emosional, bahasa, maupun seni. Secara konseptual, pola praktik *brahmavihāra* dilakukan oleh sivitas sekolah berdasarkan peran masing-masing, yaitu pengelola, komite, guru, dan siswa. Beberapa kebijakan, perencanaan, maupun keputusan dilakukan secara sinergis antara pengelola dan guru, pengelola dan komite, maupun antara pengelola, komite, dan guru sekaligus. Di sisi lain, secara operasional pola praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra tampak pada peran masing-masing sivitas sekolah, yaitu pengelola, guru, dan siswa. Unsur *brahmavihāra* yang tampak pada masing-masing peran dominan pada komponen tertentu, apakah *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, atau *upekkhā*, maupun kombinasi dari beberapa unsur.

3. Hasil Pencapaian Aspek Perkembangan Nilai Moral dan Agama

Fokus penelitian hasil pencapaian aspek perkembangan nilai moral dan agama merupakan dampak yang dirasakan atau tampak setelah menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang selama ini dilakukan, meliputi domain pada kebijakan, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kebijakan dibuat dalam rangka memfasilitasi aspek perkembangan nilai moral dan agama. Kebijakan pendirian PAUD Wira Putra pada dasarnya memfasilitasi pencapaian tahap perkembangan

anak usia dini, tidak semata-mata mencapai aspek perkembangan nilai moral dan agama saja, tetapi juga aspek lain yaitu fisik motorik (motorik kasar, motorik halus, kesehatan dan perilaku keselamatan), kognitif (belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, berpikir simbolik), bahasa (memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, keaksaraan), sosial emosional (kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, perilaku prososial), seni (menikmati berbagai alunan lagu atau suara, tertarik dengan kegiatan seni). Bermula dari usaha memfasilitasi orangtua dalam menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan formal PAUD, maka pengelola mewujudkannya dengan mendirikan PAUD Wira Putra agar anak didik mencapai tahap perkembangan tertentu sesuai dengan kapasitas dan penyelenggaraan pendidikan yang memadai.

PAUD Wira Putra didirikan oleh pengurus Lembaga Pendidikan Buddha yang terdaftar pada Kementerian Agama, namun teknis pelaksanaan di bawah binaan Unit Pelaksana Teknis Daerah Kecamatan Getasan. Pengelola menginginkan nilai-nilai universal Buddhis diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai sumbangan Buddhis dalam membentuk generasi emas Indonesia. Konsep ini dilaksanakan dalam praktik riil yang menyatu dengan kegiatan pembelajaran dalam rangka memfasilitasi tahap perkembangan anak usia dini. Kegiatan *parenting* yang diperuntukkan bagi orangtua siswa direncanakan oleh pengelola dalam rangka membangun sinergitas antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak. Pengelola menyadari bahwa pendidikan anak bukanlah semata-mata tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari orangtua. Hal ini menunjukkan adanya sikap *mettā* dari kedua pihak sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang humanistik.

Kebijakan pengelola yang diperuntukkan bagi guru, di antaranya akan mengadakan pembinaan kepada guru-guru secara berkesinambungan, baik dari segi orientasi maupun teknis pembelajaran. Pengelola pernah mengikutsertakan guru dalam kegiatan orientasi dan *workshop* yang diselenggarakan lembaga lain dalam memperdalam kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 belum merata ke seluruh guru, baik sosialisasi maupun pelaksanaannya. Namun demikian, pengelola bersama guru suatu saat nanti PAUD Wira Putra menerapkannya dengan baik. Penguasaan awal sebelum pelaksanaan menjadi kekuatan penting agar mendalami dan mempraktikkan lebih baik.

Kebijakan pengelola yang cukup penting adalah pelaksanaan hening yang harus dilakukan oleh siswa dengan instruksi guru. Hal ini dimaksudkan untuk menghaluskan budi dan perasaan siswa setelah melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Hening ini merupakan bentuk praktik *brahmavihāra* unsur *upekkhā* sebagai program unggulan di PAUD Wira Putra. Jika dihubungkan dengan tahap perkembangan anak usia dini, program hening sangat mendukung pada pencapaian ruang lingkup sosial emosional serta nilai moral dan agama. Duduk hening melatih siswa menjaga kebersihan hati dan sadar diri untuk mengelola perasaan sendiri secara wajar. Pada pelaksanaannya, guru merasa belum optimal menerapkan program hening dikarenakan kesulitan mengatur dan memberi instruksi kepada siswa. Dengan kata lain, selama ini hening dilakukan secara mekanis tanpa menyentuh rasa dan jauh dari maksud awal. Pengelola dan guru melakukan refleksi terhadap program ini dengan memodifikasinya menjadi hening dengan gerak dan berjalan, serta merekam keseluruhan proses hening untuk dianalisis bersama.

Hasil pencapaian aspek perkembangan nilai agama dan moral berdampak pada sekolah terutama guru sebagai ujung tombak pembelajaran di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh, pengelompokan domain ini terbagi menjadi kategori perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Kategori perencanaan merupakan program atau aktivitas yang harus dilaksanakan oleh sivitas sekolah dalam rangka pencapaian tujuan yang berujung pada penguasaan tahap perkembangan anak usia dini. Kategori pelaksanaan merujuk pada hasil pencapaian setelah penerapan kebijakan yang mengarah pada tahap perkembangan anak usia dini. Evaluasi dan refleksi merupakan kategori dari domain dampak pada tingkat sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan program di masa yang akan datang, demi perbaikan program sebelumnya atau bahkan mengubahnya menjadi program baru.

Sekolah merencanakan aktivitas utama pembelajaran untuk mencapai tahap perkembangan psikologi siswa melalui pembuatan administrasi. Administrasi merujuk pada penyiapan dan kerapian dokumen dalam penyelenggaraan sekolah dan pembelajaran. Perencanaan ini dibuat sebaik mungkin sebagai dasar pelaksanaan penyelenggaraan sekolah dan pembelajaran. Perencanaan yang baik dan humanis didasarkan atas pertimbangan cinta kasih dan kasih sayang pengelola kepada anak usia dini sehingga berbagai upaya dilakukan untuk memfasilitasi pencapaian tahap perkembangannya. Dalam proses pelaksanaan perencanaan berbagai kendala dan kelemahan direfleksikan bersama oleh lembaga, guru, dan komite; salah satunya adalah kebijakan mengenai kemandirian anak pergi sekolah tanpa diantar oleh orangtua. Sekolah merencanakan program mandiri ke sekolah dengan dasar pelaksanaan cinta kasih agar anak tidak melekat pada orangtua dan mudah dirawat. Ketergantungan anak kepada orangtua perlu dibiasakan sejak dini, agar anak memiliki ketangguhan dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari sebelum menyampaikannya kepada orangtua. Hal ini dapat berdampak pada pembentukan karakter *upekkhā* berupa daya tahan dan konsistensi melakukan perbuatan baik di tengah situasi yang menyulitkan. Kemandirian anak juga berdampak pada sifat anak yang tidak manja dan mengandalkan orangtua. Hal ini membuat orangtua tidak direpotkan oleh anak karena memiliki sifat yang mudah dirawat.

Usaha penanaman dan penumbuhan pencapaian perkembangan anak usia dini, khususnya aspek nilai moral dan agama, serta sosial emosional dapat dilihat pada perilaku siswa keseharian. Perilaku siswa masih memerlukan pendampingan, contoh, model, dan teladan dari guru. Dengan kata lain, pencapaian aspek perkembangan anak usia dini memerlukan dampingan guru secara kontinu dan komprehensif. Sebagian besar anak sudah membuang sampah pada tempatnya, namun masih ada sebagian kecil siswa yang membuang sampah sembarangan. Sering kali guru membiarkan tindakan sebagian kecil siswa ini sehingga pembiasaan yang diterapkan guru tidak konsisten. Hal ini disadari oleh guru melalui tindakan refleksi bahwa jika guru tidak konsisten menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, maka akan terjadi pengulangan perilaku di masa yang akan datang.

Perilaku siswa tampak dari keceriaan saat menanam tanaman sebagai wujud *mettā* yaitu mencintai lingkungan melalui program tanam sayur dan penghematan air pada saat cuci tangan sebelum makan. Perilaku lain tampak dari menghibur teman yang menangis dan membagi bekal kepada teman yang tidak membawa

makanan dari rumah. Perilaku ini sebagai bentuk pencapaian tahap perkembangan anak usia dini aspek nilai moral dan agama serta sosial emosional. Karakter kuat *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā* tampak dalam perilaku keseharian anak yang terwujud dalam aktivitas keseharian di sekolah. Guru mengapresiasi siswa dengan mengajak anak-anak lain memberi tepuk tangan atau dengan penguatan, bahkan sanjungan yang wajar. Hal ini menjadi contoh bagi siswa untuk melaksanakan tindakan serupa jika menghadapi situasi yang mirip dengan situasi tersebut. Contoh dan teladan guru menjadi penguatan nonverbal yang mampu mengingatkan siswa untuk mengikuti dan membiasakan diri. Dengan pendampingan yang ketat dari guru siswa terbiasa dengan perilaku yang mengarah pada karakter unggul.

Dampak lain hasil pencapaian tahap perkembangan aspek nilai moral dan agama tampak pada perilaku siswa, di antaranya membereskan mainan, berbagi mainan, berbagi makanan, mengambilkan barang jatuh, menerima makanan, mudah diatur, menjenguk teman yang sakit, mengucapkan selamat ulang tahun, dan tetap masuk sekolah walaupun sakit. Perilaku ini menjadi pencapaian unggulan yang sering menjadi pembicaraan informan. Hasil pencapaian ini masih terus dibiasakan sepanjang penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan oleh pengelola PAUD Wira Putra. Perilaku-perilaku unggulan yang menjadi ciri khas PAUD Wira Putra menjadi karakter andalan yang perlu ditingkatkan agar menjadi percontohan bagi lembaga pendidikan sejenis. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus akan menguat sehingga pelaksanaannya tidak sekadar teknis mekanis, namun lebih menggunakan rasa dan keluar dari dalam hati dengan pemahaman yang semakin meningkat. Perilaku membereskan mainan mengandung unsur cinta kasih dan kepedulian yang menjadi ciri khas *mettā* dan *karuṇā*. Berbagi mainan dan makanan mengandung unsur *karuṇā* karena menunjukkan rasa kepedulian pada penderitaan sekitar dan kesiapan untuk membantu meringankan beban orang lain. Mengambilkan barang atau peralatan tulis yang jatuh mengandung unsur *karuṇā* karena menunjukkan kesiapan membantu teman lain. Menerima makanan dengan senang hati yang dibekalkan oleh orangtua menunjukkan sikap *mettā* karena mengandung unsur mudah dirawat, tidak manja, dan tidak merepotkan orangtua. Sikap *mettā* seperti ini, juga ditunjukkan oleh siswa di sekolah karena mudah diatur dan diberi instruksi oleh guru, walaupun pendampingan dan pengulangan instruksi harus sering dilakukan. Menjenguk teman yang sakit dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada teman lain menunjukkan sikap *muditā* siswa karena mengandung unsur empati, ungkapan kebahagiaan dan sukacita, serta kesiapan membantu pihak lain. Ketertiban siswa untuk masuk sekolah walaupun sedang sakit (pilek) merupakan daya tahan anak menghadapi kesulitan untuk konsisten terhadap usaha pencapaian tahap perkembangan yang baik. Konsistensi dan daya tahan menghadapi rintangan merupakan unsur *upekkhā* yang diperlukan anak untuk bertahan menghadapi kesulitan hidup yang lebih berat di masa mendatang.

Orangtua merasakan perubahan sikap dan karakter anak lebih baik di rumah. Perilaku anak setelah mengikuti program pendidikan anak usia dini, di antaranya saat masuk rumah memberi salam, cuci tangan sebelum makan, sikat gigi, lebih menghormati, karakter berkembang, dan mendoakan orangtua. Orangtua merasakan manfaatnya karena sebelumnya anak tidak menunjukkan perilaku-perilaku tersebut. Karakter yang dibawa oleh anak ke rumah mencerminkan

pencapaian keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang dikelola oleh PAUD Wira Putra. Karakter *brahmavihāra* yang direncanakan oleh pengelola PAUD Wira Putra melalui integrasi dan internalisasi pada proses pembelajaran dan aktivitas keseharian memberi dampak luas pada konsistensi perilaku anak di rumah. Orangtua mendapatkan manfaat besar, karena pada dasarnya tujuan orangtua menyekolahkan anak adalah terjadinya perubahan perilaku anak, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan masyarakat.

Hasil pencapaian tahap perkembangan anak usia dini yang terjadi di masyarakat, di antaranya kemampuan akademik baik, memiliki sikap yang bagus, dan memiliki keberanian untuk menunjukkan diri. Perilaku anak di masyarakat yang dirasakan guru adalah masih menegur dan mengingat guru walaupun sudah melanjutkan ke SD, bahkan SMP. Guru SD sebagai bagian masyarakat membutuhkan input siswa dengan kemampuan akademik dan sikap yang baik. Perpaduan kedua kemampuan ini menjadi kebutuhan masyarakat sebagai indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Pada dasarnya, pembentukan karakter merupakan proses yang memerlukan waktu lama. Semua upaya dan daya direncanakan melalui program pembelajaran dengan baik oleh pengelola untuk memberi efek perubahan bagi siswa. Perubahan karakter siswa menjadi ukuran keberhasilan proses pendidikan anak usia dini yang dapat dilihat oleh masyarakat dalam aktivitas keseharian. Hasil pembelajaran ini merupakan proses panjang melalui tahapan pembentukan karakter afektif, yaitu penerimaan, tanggapan, penilaian, organisasi nilai, dan terbentuknya karakter. Kemampuan akademik yang baik menjadi dasar siswa lulusan PAUD Wira Putra untuk memasuki jenjang sekolah lebih tinggi. Di samping itu, sikap dan keberanian diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar keseharian dan kebiasaan siswa. Kerendahan hati siswa lulusan yang sudah SD maupun SMP dengan tetap mengingat gurunya merupakan karakter baik yang perlu dipertahankan sebagai sikap mental yang bermanfaat bagi anak dalam hidup bermasyarakat.

Keterkaitan antardomain fokus penelitian hasil pencapaian aspek perkembangan nilai agama dan moral dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3. Hasil Pencapaian Aspek Perkembangan Nilai Moral dan Agama

Hasil pencapaian aspek perkembangan nilai moral dan agama berdasarkan hasil sebagai bentuk pelaksanaan praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra memiliki dampak pada kebijakan, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tahap perkembangan anak usia dini aspek nilai moral dan agama pada domain kebijakan mengondisikan pengelola untuk mendirikan PAUD Wira Putra yang mengintegrasikan konsep universal Buddhisme ke dalam proses pembelajaran. Dampak bagi sekolah adalah konsistensi penyelenggaraan mencapai tahap perkembangan anak usia dini melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Dampak bagi keluarga dan masyarakat menjadi indikator penting perubahan perilaku dan sikap siswa didik PAUD Wira Putra.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal esensial sebagai berikut:

1. Karakteristik praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra terdiri dari empat komponen dasar yang dilaksanakan oleh pengelola, guru, dan siswa; yaitu *mettā* (disiplin [berbaris], mencintai [guru, teman, permainan, tanaman], berdoa), *karuṇā* (pendampingan, memberi instruksi, menyayangi siapa saja, tidak iri, bertukar bekal), *muditā* (kunjungan ke rumah penduduk, mengunjungi teman yang sakit, dukungan antarteman), dan *upekkhā* (mandiri ke sekolah, hening, tidak pilih kasih, semua teman sama, monitoring dan evaluasi). Simpulan ini berimplikasi pada penguatan pada ciri khas praktik *brahmavihāra* yang telah terdeskripsikan melalui penelitian ini. Penguatan praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra akan meneguhkan sikap dan perilaku yang menggunakan rasa, tidak sekadar teknis mekanis semata.

2. Pola pelaksanaan praktik *brahmavihāra* di PAUD Wira Putra terdiri dari dua domain yaitu konseptual dan operasional. Domain konseptual menjadi pemikiran, ide, dan gagasan dari pengelola, guru, komite, atau gabungan dari peran ketiganya sebagai dasar pelaksanaan praktik *brahmavihāra* secara operasional. Simpulan ini berimplikasi pada keterkaitan antara konseptual dan operasional yang mengarah pada perbaikan manajerial dan procedural dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini.
3. Hasil pencapaian praktik *brahmavihāra* untuk memfasilitasi tahap perkembangan nilai moral dan agama berdampak pada kebijakan (pendirian PAUD Wira Putra, integrasi nilai-nilai Buddhisme, kebijakan untuk guru, perbaikan program hening), sekolah (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi, segala perilaku yang muncul pada aktivitas di sekolah), keluarga (memberi salam, cuci tangan, sikat gigi, lebih hormat, karakter berkembang, doa untuk orangtua), dan masyarakat (lulusan PAUD Wira Putra memiliki kemampuan akademik baik, sikap baik, berani, hormat kepada guru). Simpulan ini berimplikasi pada internalisasi hasil perkembangan anak usia dini aspek nilai moral dan agama sehingga akan semakin menguat menjadi karakter unggul yang memiliki dampak besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Syamsuddin. 2016. Evaluasi Ketercapaian Standar Isi Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini pada Semester Gasal 2016/2017 KB/TK Pedagogia. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 5, Edisi 2.
- Bodhi, Bhikkhu. 2010. *Tipiṭaka Tematik: Sabda Buddha dalam Kitab Suci Pāli*. Terjemahan Hendra Widjaja. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Cyrus T. Lalompoh & Kartini Ester Lalompoh. 2017. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Devananda, Bokanoruwe, Thera. 2007. Buddhist Teaching Methods. *Wacana 2007: Annual Buddhist Conference*.
- Dhammika, S. 2010. *A Guide to Buddhism A to Z*. Singapore: The Buddha Dhamma Mandala Society.
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Johnston, D. Kay. 2006. *Education for a Caring Society: Classroom Relationships and Moral Action*. New York: Teachers College Press.
- Leng, Oh Kim. 2007. Educating from the Heart. *Wacana 2007: Annual Buddhist Conference*.

- Markus Junianto Sihalo. 10 Maret 2016. "Ini Delapan Masalah PAUD di Indonesia". *Berita Satu.com*. <http://www.beritasatu.com/pendidikan/353926-ini-delapan-masalah-paud-di-indonesia.html> (diakses 1 Maret 2017).
- Muazar Habibi. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini: Buku Ajar S1 PAUD*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Mulyana. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Saldaña, Johnny. 2011. *Fundamentals of Qualitative Research: Understanding Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
- Samiaji Sarosa. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Siti Naila Fauzia. 2015. Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 9, Edisi 2.
- Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.